

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kesetaraan Gender

Sejarah gender berawal pada abad ke 17 tepatnya di Inggris, setelah terjadinya revolusi Inggris dimana pada saat itu derajat manusia menjadi turun karena digantikan oleh mesin produksi sehingga akhirnya terjadi yang namanya diskriminasi berbasis seksual dalam bidang industri. Kata ini menjadi sebuah kesepakatan untuk membedakan antara kaum laki-laki dan perempuan.¹ Gender memiliki sebuah makna sebagai bagian dari adanya pranata sosial yang dimaknai menjadi pembagian tanggung jawab berdasarkan pada konstruksi sosial. Dalam kajian keagamaan sendiri konsep keseimbangan, keserasian, keutuhan, baik terhadap sesama ataupun dengan lingkungan dan alam, sehingga dalam Islam adanya konsep kesetaraan gender dan keadilan gender telah diatur dalam bentuk keadilan.

Gender pada umumnya dapat membedakan adanya sebuah struktur yang terjadi antara aspek kehidupan sosial manusia yang dapat dilihat melalui perbedaan jenis kelamin. Dalam konsep analisis sosial, gender lebih mengarah pada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, dan hak yang telah ada dan melekat dalam diri laki-laki ataupun perempuan yang terbentuk dari adanya sebuah budaya.²

Pada dasarnya masyarakat akan menciptakan adanya sebuah sikap serta perilaku yang ditunjukkan berdasarkan dari jenis kelaminnya, termasuk dalam hal menentukan yang seharusnya memang dapat membedakan adanya peran laki-laki ataupun perempuan. adanya sebuah keyakinan ternyata telah diwariskan secara turun-

¹ Ardhie Raditiya, *Sosiologi Tubuh Membentang Teori di Ranah Aplikasi* (Cet. I; Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2014), 245.

²Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan (terj)*,(Yogyakarta: Rifka WCC & Pustaka Pelajar,1966), 1-7.

temurun melalui adanya sebuah proses sosialisasi yang dilakukan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan agama. Sedangkan secara umum, dapat dipahami bahwa kesetaraan gender merupakan kesamaan yang terjadi antara kondisi baik laki-laki maupun perempuan untuk memperoleh adanya keadilan hak sebagai manusia. Hal ini sebenarnya bertujuan untuk mengatur adanya peran masing-masing manusia dalam kegiatan politik, ekonomi, hukum sosial budaya, pendidikan dan bahkan keamanan nasional.³

kesetaraan gender sebenarnya meliputi dihapuskannya diskriminasi dan ketidakadilan yang terjadi antara kaum laki-laki dan perempuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesetaraan gender sebenarnya merupakan bentuk dari adanya kesetaraan hak dan derajat yang harus didapatkan oleh kaum perempuan. Pemahaman mengenai kesetaraan gender ini sudah jelas bahwa kesetaraan merupakan hak dan kewajiban yang telah didapatkan oleh laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sosialnya. Meskipun pemahaman mengenai kesetaraan gender sudah jelas merupakan hak dan kewajiban yang didapatkan, namun hal ini ternyata masih sering kali menimbulkan terjadinya permasalahan yang muncul dalam lingkungan masyarakat yang dapat dilihat melalui adanya marginalisasi, stereotip, dan subordinasi.

Dalam gender Marginalisasi, memiliki arti menempatkan atau menggeser peran perempuan ke pinggir atau dikesampingkan,⁴ dalam hal ini perempuan dianggap lemah dan kurang pantas untuk memimpin, sehingga akhirnya kaum perempuan dijadikan sebagai nomor dua apabila mereka memiliki kesempatan dalam memimpin.

Selanjutnya, adalah Stereotip masyarakat terhadap perempuan, stereotip merupakan pembakuan diskriminasi antara perempuan dan laki-laki yang telah

³Nahrin Ni'matun, *Subordinasi Perempuan Dalam Organisasi Mahasiswa*, Jurnal Perempuan dan Anak, Vol.1, No. 1 Juli 2017, 180-181

⁴Puspita, Herien. *Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia*, PT IBB Press, Bogor, 2012.

memiliki sifat masing-masing yang sepantasnya, sehingga akhirnya tidak dapat diukur dengan kodrat yang telah ditentukan.

Selain adanya stereotip masyarakat, dalam ketidaksetaraan gender juga terdapat subordinasi yang memposisikan karya perempuan lebih rendah dari laki-laki sehingga memunculkan perasaan bahwa kaum perempuan dinomorduakan dan tidak memiliki kemampuan dalam berpikir atau menyampaikan gagasan ide. Selain itu, perempuan juga memiliki beban ganda, hal ini dilihat melalui pekerjaan perempuan yang lebih lama mengerjakan pekerjaannya dibandingkan dengan kaum laki-laki karena perempuan yang bekerja di sektor public, masih memiliki tanggung jawab rumah tangga yang tidak dapat dikerjakan atau diserahkan sepenuhnya oleh pembantu sekalipun pembantu itu juga perempuan.

Meskipun dalam kesetaraan gender sering kali menimbulkan adanya permasalahan mengenai peran dan tanggung jawab yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan masyarakatnya, namun kesetaraan gender tetap memiliki keadilan serta hak dan derajat yang didapatkan oleh kaum perempuan, hal ini memiliki wujud yang dapat dilihat melalui adanya :

- 1) Akses, memiliki arti kapasitas yang digunakan sebagai sumber daya seutuhnya yang akan berpartisipasi secara produktif maupun aktif melalui sosial, ekonomi, politik dalam masyarakatnya yang merupakan akses dari sumber daya, pelayanan, tenaga kerja, ataupun pekerjaan informasi. Contohnya, seperti dalam memberikan kesempatan bagi anak-anak perempuan maupun laki-laki untuk dapat menempuh pendidikannya sesuai dengan apa yang diminati dan kemampuan yang diinginkan.
- 2) Partisipasi, diartikan sebagai partisipasi yang dilakukan oleh suami istri untuk melakukan adanya sebuah proses keputusan dalam menggunakan sumber daya

yang berada di dalam keluarga secara demokratis dengan melibatkan anggota keluarga seperti anak-anak.

- 3) Kontrol, memiliki arti dimana laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam mengontrol ataupun mengendalikan sumber daya yang ada dalam keluarga mereka.
- 4) Manfaat, segala kegiatan maupun aktivitas keluarga yang dilakukan harus memiliki manfaat bagi seluruh anggota keluarganya.⁵

Gender sebenarnya telah mempunyai kedudukan yang paling penting bagi kehidupan seseorang. Gender juga dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuh seseorang, selain itu gender dapat menentukan adanya akses individu terhadap pendidikan, dunia kerja, dan sektor-sektor publik lainnya. Gender juga akan menentukan adanya seksualitas maupun hubungan dan kemampuan individu dalam menentukan sebuah keputusan untuk melakukan tindakan secara otonom, yang nantinya akan menentukan individu tersebut.

Dalam kesetaraan gender sebenarnya memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan keadilan gender. Keadilan adalah proses dimana perlakuan adil yang terjadi diberlakukan antara laki-laki ataupun perempuan. Terwujudnya dan terbentuknya adanya kesetaraan gender serta keadilan gender telah ditandai dengan tidak adanya diskriminasi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Sehingga dalam fenomena kesetaraan gender sebenarnya menjelaskan bagaimana konsep keseimbangan serta keharmonisan yang dapat dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial maupun budayanya.

⁵Muhammad Aqibun Najih, *Gender Dan Kemajuan Teknologi (Pemberdayaan Perempuan Pendidikan dan Keluarga)*, HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak, 12 (2), 2017.23-24.

B. Kesetaraan Gender di Pesantren

Sepanjang sejarah yang telah ada dalam kehidupan pesantren tak dapat dipungkiri lagi, bahwasanya pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang dapat dilihat melalui adanya sebuah fakta dan realitas. Pesantren memiliki sumbangsih dan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan umat Islam secara khusus saat ini dan di masa depan. Dalam kehidupan pesantren, biasanya orang-orang yang berada dalam pesantren sangat sulit sekali untuk menerima adanya sebuah wacana baru mengenai fenomena yang sedang marak ataupun terjadi dalam lingkungan masyarakat secara umum. Contohnya seperti wacana gender yang saat ini kerap kali diterapkan dan menjadi perbincangan dalam lingkungan masyarakat pada umumnya.

Isu Gender dalam pesantren sebenarnya juga merupakan sebuah wacana baru yang kerap kali mengundang adanya sikap resisten dan kontroversi, karena dipandang sebagai unsur yang datang dari budaya barat dan tidak berakar pada tradisi pesantren. gender masuk dalam komunitas pesantren, diakui, atau tidak didorong oleh adanya sensitivitas yang muncul sebagai sikap kritik yang ditunjukkan dari berbagai bias budaya yang ada dalam tubuh pesantren.⁶ Hal ini terjadi karena kehidupan pesantren selalu menganut adanya sebuah sistem tradisional dimana dalam sistemnya, kehidupan pesantren hanya mengajarkan adanya sebuah wacana keagamaan dan nilai-nilai keislaman. Meskipun awalnya pesantren menolak adanya isu gender, namun adanya sensitivitas yang terjadi dalam tubuh pesantren akhirnya membuat pesantren-pesantren yang ada di Indonesia saat ini mulai mengikuti adanya penerapan gender dalam lingkungannya, dengan cara memberikan kesetaraan ataupun keadilan kepada laki-laki

⁶ Mahrumah erma, *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren; Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*, (Yogyakarta : Lkis Pelangi Aksara, 2011), 06.

dan perempuan untuk memperoleh adanya hak serta kewajiban dalam menjalankan setiap perannya di kehidupan sosial maupun budayanya.

Kesetaraan gender sering kali didefinisikan sebagai sebuah konsep atau perilaku yang menjelaskan bagaimana memandang kaum laki-laki dan perempuan sebagai makhluk tuhan dengan status yang sejajar, equal, tanpa stereotyping, subordinasi, saling melengkapi, dan membutuhkan dengan tetap memperhatikan adanya sebuah kodrat yang dimiliki. Definisi ini sebenarnya memiliki arti bahwa kaum perempuan dan laki-laki berhak memiliki adanya sebuah kesempatan untuk bekerja sama ataupun menjalankan perannya dalam kehidupan sosial ataupun budaya.

Terlepas dari adanya sebuah definisi mengenai kesetaraan gender secara umum, dalam perspektif Islam yang dijelaskan dalam al-qur'an telah menggambarkan bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari adanya beberapa surah yang menjelaskan sebagai hamba Allah (Qs Al Dzariyat: 56), sama-sama menerima sebuah perjanjian yang mengakui Allah sebagai tuhan (Qs Al A'raf: 172), sama-sama sebagai khalifah Allah di bumi (Qs Al-Baqarah: 35), sama-sama memiliki potensi untuk meraih prestasi dan memperoleh penghargaan (An Nahl: 97 dan At Taubah:71).⁷Perspektif ini menjelaskan bahwa dalam Islam, kesetaraan gender yang terjadi tidak hanya merupakan sebuah fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat saja dan tidak hanya memiliki definisi secara umum, melainkan dalam al-qur'an juga telah menjelaskan adanya kesetaraan gender.

Dalam kehidupan pesantren fenomena mengenai kesetaraan gender sebenarnya selalu berpatokan ataupun berpedoman dengan adanya ajaran agama Islam dan perjalanan Rasulullah untuk memperjuangkan hak perempuan. Pernyataan ini telah menunjukkan bahwa pada dasarnya pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan

⁷ Nasrudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender, Prespektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2011), 247-268.

agama Islam yang selalu berpegang teguh dengan adanya ajaran agama serta nilai-nilai keIslaman yang ada dalam al-quran dan hadis. Penerapan kesetaraan gender dalam pesantren, biasanya dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi dan kegiatan pembelajaran akan dilakukan secara langsung oleh para kiai dan pengurus pesantren dalam lingkungannya. Dalam metode penerapan yang dilakukan ini nantinya akan memberikan sebuah pemahaman kepada santri mengenai makna yang ditunjukkan maupun disampaikan dalam penerapan kesetaraan gender di lingkungannya.

Aktivitas pembelajaran dan sosialisasi mengenai kesetaraan gender yang akan dilakukan oleh para kiai dan para pengurus ini terjadi karena mereka memiliki sebuah peran dalam lingkungannya. Pesantren memiliki sebuah perspektif bahwasanya para kiai serta pengurus pesantren terutama pengurus pesantren perempuan selalu dijadikan sebagai pilar utama gender mainstreaming, karena gender merupakan sebuah ideologi yang sangat tampak dari adanya perilaku dan perbuatannya sehari-hari. Dalam lingkungan pesantren sendiri, biasanya masih menganut adanya budaya paternalistik, yang memiliki contoh bahwa perilaku keadilan gender menjadi sangat penting.⁸ Perspektif ini menjelaskan bahwa pemimpin pesantren selalu memiliki kuasa yang penuh terhadap orang-orang yang berada dalam lingkungan pesantren untuk mengatur, membentuk, dan mengembangkan adanya berbagai macam tradisi serta nilai-nilai yang telah diajarkan dalam pesantren.

Selain adanya aktivitas pembelajaran serta sosialisasi, dalam pesantren penerapan kesetaraan gender juga dapat ditunjukkan dengan cara mempraktikkan secara langsung bentuk-bentuk kesetaraan gender dalam kehidupan para santri dan orang-orang yang ada dalam pesantren. Praktik biasanya dapat dilihat dari adanya peran laki-laki dan perempuan yang bekerja sama untuk membantu dan memajukan lembaga atau

⁸ Imam Tholikhah, dkk. *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 83.

pesantren. Selain itu, sistem penerapan praktik kesetaraan gender sebenarnya juga dapat ditunjukkan dengan adanya para santri yang memiliki kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan serta melakukan segala bentuk kegiatan serta aktivitas dalam lingkungan pesantren tanpa membedakan adanya santri perempuan dan laki-laki.

Fenomena mengenai kesetaraan gender yang terjadi dalam lingkungan pesantren ini sebenarnya terbentuk karena adanya kuasa yang dimiliki oleh para pemimpin pesantren serta pengurus. Dalam hal ini merekalah yang memiliki tongkat untuk menggerakkan para santri dalam mendidik dan menerapkan bagaimana sistem yang ada di dalam pesantren. Selain itu fenomena kesetaraan gender yang ada di dalam lingkungan pesantren sebenarnya juga merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dilakukan para pengurus serta pemimpin untuk membentuk pola perilaku serta pemikiran para santri yang ada di pesantren.

C. Santri

Santri memiliki sebuah arti yaitu, seorang murid atau siswa yang sedang menempuh pendidikan dalam lingkungan pesantren. Santri memiliki dua pemahaman yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Pertama, dari kata ‘‘Santri’’ yang diartikan dalam bahasa ‘‘sansekerta’’ yaitu melek huruf. Kedua, kata santri yang diartikan dengan menggunakan bahasa jawa ‘‘*cantrik*’’ yang berarti seseorang yang mengikuti Ustad kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan untuk belajar suatu ilmu.⁹

Keberadaan santri dalam pesantren memiliki sebuah elemen yang sangat penting dalam lingkungan pesantren. Hal ini terjadi karena pada dasarnya seseorang yang alim hanya dapat dikatakan ‘‘kiai’’ apabila ia memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam lingkungan pesantrennya untuk mempelajari kitab-kitab klasik, dan

⁹ Mansur Hidayat, ‘‘*Model Komunikasi Kiai Dengan Santri Di Pesantren*’’, dalam Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol. 2, No. 6 Januari (2016), 387.

mempelajari ilmu-ilmu agama walaupun tidak dengan kitab-kitab klasik.¹⁰ Ilmu-ilmu agama yang diajarkan tidak menggunakan kitab sebenarnya menunjukkan bahwa saat ini dalam lingkungan pesantren modern (*khalaf*), tidak hanya diajarkan mengenai ilmu-ilmu agama saja tetapi juga diajarkan ilmu pengetahuan secara umum.

Dalam lingkungan masyarakat, santri juga dapat dikatakan sebagai orang yang sedang belajar dan memperdalam ilmu agama di dalam sebuah pesantren. Selain itu, santri juga memiliki sebuah pemahaman lain yang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Pertama, Santri kalong adalah santri atau murid yang sedang berada di sekitar lingkungan pesantren, yang ingin menumpang belajar di pesantren pada waktu-waktu tertentu tanpa menetap di asrama pesantren.

Kedua, Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam lingkungan pesantren, santri ini biasanya memiliki sebuah kelompok tersendiri dan sudah memiliki sebuah tanggung jawab untuk mengurus segala kepentingan dalam lingkungan pesantren, seperti halnya mengajar para santri-santri baru mengenai kitab-kitab rendah dan menengah yang diajarkan dalam pesantren.¹¹

Kehidupan para santri dalam lingkungan pesantren sangat berhubungan erat dengan adanya pondok pesantren yang dijadikan sebagai rumah kedua. Dalam kehidupan pesantren, pemikiran para santri sebenarnya sangat dipengaruhi oleh adanya ajaran para kiai dan nyai yang memimpin sebuah pondok pesantren. Hal ini terjadi karena para kiai serta nyai selalu memiliki sebuah peran dalam mendidik dan menerapkan adanya berbagai macam sistem pembelajaran ataupun membentuk karakter para santri dalam pesantren.

¹⁰ Hariadi, *Evolusi Pesantren; Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta : PT Lkis Printing Cemerlang, 2015),24.

¹¹ Ibid.

Pesantren memang selalu memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk adanya karakter serta pola pikir dan perilaku para santri yang bertujuan untuk meningkatkan adanya kualitas sumber daya manusia. Selain itu dalam melakukan transisi ilmu kepada para santri biasanya berlangsung cukup monolog, mengingat bahwa posisi dari adanya sistem tradisional seorang pemimpin dalam pesantren merupakan pemegang otoritas keagamaan dalam pesantren. Oleh karena itu, transmisi keilmuan yang berlangsung dalam lingkungan pesantren biasanya lebih bersifat dogmatis dan ideologis.

Pesantren memiliki fungsi sebagai formal pengembang ajaran Islam dan pemelihara ortodoksi.¹² Dimana dalam media sosialisasi formal memiliki sebuah keyakinan norma, dan nilai-nilai keIslaman yang ditransmisikan serta ditanamkan melalui adanya berbagai aktivitas serta pengajaran ataupun pembelajaran yang diterapkan di dalam pesantren oleh kiai ataupun pengurus pesantren.

Dalam lingkungan pesantren para santri sebenarnya tidak hanya diajarkan dan ditanamkan mengenai adanya nilai-nilai keagamaan ataupun keIslaman saja, melainkan dalam lingkungan pesantren para santri juga akan diajarkan dan ditanamkan mengenai nilai-nilai moral, keterampilan, dan ilmu pengetahuan secara umum yang nantinya akan bermanfaat bagi para santri ketika mereka berada dalam lingkungan masyarakat.

D. Teori Verstehen Max Weber

Menurut weber, Sosiologi merupakan suatu ilmu yang memiliki kelebihan dari ilmu alam. Ilmu Sosiologi mampu melihat dan memahami bagaimana peristiwa serta fenomena sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat pada umumnya, sementara untuk ilmu alam mereka tidak akan mampu mendapatkan dan melihat pengertian serupa

¹² Endang Turmudi, *Perselingkuhan kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS,2004), 37.

dari perilaku sebuah atom atau senyawa kimia. Verstehen merupakan bahasa Jerman yang memiliki arti sebagai sebuah pemahaman. Pemakaian kata ini digunakan secara khusus oleh Weber dalam sebuah riset historisnya, yang merupakan salah satu dari banyaknya sumbangan yang paling terkenal dan juga kontroversial bagi suatu metodologi sosiologi kontemporer. Ketika kita berusaha memahami dan memperjelas apa yang dimaksud Weber terkait Verstehen, secara tidak langsung kita akan menggaris bawahi, bahwa dari beberapa masalah yang ada dalam konseptualisasinya atas pemahaman.

Kontroversi telah memuat adanya konsep Verstehen dan juga melihat adanya beberapa permasalahan yang terdapat dalam menafsirkan apa yang dipahami oleh Weber dalam metodologis. Seperti yang diungkapkan oleh Thomas Burger, bahwa Weber tidak sangat cangguh dan konsisten dalam pemikiran metodologisnya. Weber cenderung lebih gegabah dan tidak memiliki saran yang tepat, karena ia hanya sekedar mengulangi adanya gagasan-gagasan yang ada di zamannya dan terkenal di kalangan para sejarawan Jerman. Terlebih lagi dengan penegasan Weber bahwa ia tidak terlalu memikirkan adanya refleksi metodologis. Pemikiran Weber dalam Verstehen lebih relatif lazim dalam kalangan sejarawan Jerman, hal ini terjadi karena pada dasarnya Verstehen berasal dari suatu bidang yang lebih dikenal dengan sebutan hermeneutika. Hermeneutika merupakan sebuah pendekatan khusus dalam memahami dan menafsirkan adanya berbagai macam tulisan-tulisan yang diterbitkan. Tujuannya sendiri untuk memiliki sebuah pemahaman dalam melihat dan memahami bagaimana pemikiran seorang pengarang dan teks dasarnya. Weber dan lainnya juga akan berusaha

memperluas beberapa gagasannya dari pemahaman teks ke pemahaman kehidupan sosial.¹³ :

Ketika memiliki sebuah kesadaran mengenai metodologi historis yang tidak lain merupakan metode interpretasi klasik yang digunakan dalam tindakan-tindakan daripada teks, metode lain memiliki tujuan untuk mengidentifikasi sebuah desain manusia “makna” dibalik adanya sebuah peristiwa-peristiwa yang telah diamati, maka secara tidak langsung kita tidak akan mendapatkan kesulitan dalam menerima metode bahwasanya metode ini dapat digunakan untuk melihat interaksi manusia pada aktor individu. Dari beberapa sudut pandang sejarawan, menjelaskan bahwa interaksi, dapat dilakukan dan ditafsirkan sebagai sebuah rencana dari beberapa aktor yang ada.¹⁴

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Webber sebenarnya berusaha menggunakan sebuah perangkat hermeneutika dalam memahami aktor, interaksi, dan seluruh sejarah manusia yang terjadi. Salah satu hal yang sering terjadi dalam kesalahpahaman terkait adanya konsep verstehen dapat lihat bahwa verstehen hanyalah sekedar pemahaman yang memiliki arti sebagai “intuisi” oleh peneliti. Banyak seorang kritikus yang memandang bahwa metodologi riset yang digunakan sangat bersifat lunak, irasional, dan subjektif. Webber menolak adanya berbagai gagasan mengenai verstehen yang melibatkan intuisi, dimana dalam keterlibatan ini hanya dapat dilihat melalui sebuah simpati atau empati. Bagi Webber, verstehen telah melibatkan adanya sebuah penelitian sistematis, ketat, dan bukan sekedar “merasakan” teks maupun fenomena sosial saja. Dengan kata lain Webber sebenarnya menunjukkan verstehen sebagai prosedur dalam studi rasional.

Webber telah memberikan sebuah penolakan bahwa sosiologi hanya sekedar *form-form*, melainkan aksi sosial itu sendiri. Ia telah menyepakati bahwa satuan analisis, ditetapkan dengan cara menjurus pada kajian ilmiah yang bersifat murni dan

¹³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, Edisi Kedelapan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 199.

¹⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern*, (Bantul : Kreasi Wacana, 2010), 127.

dengan menggunakan metode yang sama seperti metode sains. Adanya idealisme weber ini telah setuju bahwa sosiologi memiliki sebuah urusan terkait persoalan makna, akan tetapi webber tidak menyetujui bahwa sosiologi tidak memerlukan adanya prosedur ilmiah. Formula yang dituangkan Webber telah memuat adanya hal-hal yang telah digunakan sebagai kata yang memiliki ambisi terhadap sains yang mengupayakan sebuah pemahaman interpretatif mengenai adanya aksi sosial yang menghadirkan eksplanasikausal mengenai aksi-aksi sosial dan pengaruh-pengaruh. Konsep aksi menjelaskan bagaimana makna subjektif yang dilakukan dalam aksi orang-orang ketika menmepatkan adanya perilaku pada tempatnya.¹⁵

Webber memiliki sebuah anggapan bahwa subjektif telah ditunjukkan dan ditampilkan pada aksi yang memiliki sebuah makna yang komponencasual. Sosiologi memiliki sebuah kepentingan untuk melihat bagaimana sebuah aksi dalam tindakan memiliki makna yang dapat ditunjukkan dari dua tipe yaitu: 1. Makna yang sebenarnya berada dan ada dalam kasus konkrit, 2. Tipe murni telah dibentuk secara teoritis dan dikenal sebagai pelaku hipotesis. Makna tidak harus merujuk pada kebenaran yang objektif ataupun kebenaran dalam metafisika. Makna merupakan segala sesuatu yang telah disandarkan dan dimiliki dalam berbagai macam situasi yang harus didasarkan pada seorang ilmuan atau seorang metafisika.

Dua pertanyaan dari adanya pertanyaan terkait fundamental mengenai berbagai makna yang terjadi merupakan sebuah hal yang cukup penting. Dimana seseorang baru mampu menyadari adanya sebuah fakta yang memiliki makna samar dari adanya bentuk tidak bermakna. Banyaknya perilaku tradisional yang begitu biasa seolah-olah hampir tidak mempunyai makna. Selain itu banyak juga pengalaman yang bersifat magis yang terlihat begitu sulit untuk melakukan komunikasi. Webber telah menyadari adanya hal

¹⁵ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 268.

ini melalui berbagai permasalahan yang muncul dalam sebuah penafsiran, selain itu tingkatan lain juga menunjukkan bahwa suatu perilaku merupakan rasional (menurut logika, sains, ataupun menurut standar logika ilmiah) dapat dipahami secara langsung sehingga tidak mendapatkan kesulitan lagi. Di balik adanya pembahasan yang bersifat empatik sangat membantu dalam menjelaskan sebuah perilaku. Pemahaman empatik bukanlah digunakan untuk Weber melainkan untuk Neo Idealis, dimana metode digunakan sebagai ilmu kebenaran dan ilmu kebudayaan, hal ini telah dipandang oleh Weber sebagai pengguna empatik dan simpatik metode dalam menjelaskan teori *verstehen* yang digunakan sebagai kebutuhan sekunder. Prosedur Weber sebenarnya menunjukkan bagaimana konstruksi tipologi-tipologi perilaku dalam lembaga dalam pengkajian komperhatif telah menunjukkan atas dasar dari berbagai tipologi.¹⁶

Weber menjelaskan bahwa makna ternyata lebih penting, karena memiliki sebuah hakikat yang bersifat kasual dari makna. Dimana dalam hal ini seseorang harus menyadari bahwa keberadaan yang terjadi mengenai ilmu makna akan tampil secara beragam. Hal-hal yang tidak memiliki makna bukan berarti identik dengan menjadikannya tidak memiliki kehidupan atau tidak manusiawi. Sesuatu yang tidak memiliki sebuah makna itu sebenarnya terjadi karena tidak dapat dihubungkan dengan adanya aksi peranan atau metode kegunaannya. Suatu kategori dalam fakta sebenarnya tidak memiliki makna, akan tetapi hal ini sangat begitu penting untuk menjelaskan aksi terkait adanya berbagai macam fenomena psikologis seperti kebiasaan, kegembiraan, kemarahan, dan sebagainya. Pemahaman ini mungkin menjelaskan bahwa suatu tipe langsung sebenarnya dapat memberikan sebuah pemahaman terkait adanya sebuah pertanyaan. Pemahaman yang ditunjukkan dari adanya motif sebenarnya merupakan penempatan aksi dalam hal yang lebih inklusif di berbagai kegiatan, seperti contohnya

¹⁶ Ibid. 269.

ketika kita memahami adanya aksi seorang guru yang sedang membawa setumpuk buku untuk diberikan kepada siswanya. Hal ini menjelaskan bahwa para ahli psikologimodern sebenarnya telah membatasi adanya tipe-tipe perilaku yang ditunjukkan melalui motifnya tanpa disadari ataupun tidak diketahui oleh si pelakunya.

Adanya sebuah kajian terkait perilaku manusia sebenarnya hanya menunjukkan bahwa makna hanya memiliki salah satu elemen dari kuasa aksi. Beberapa perilaku yang ditunjukkan dalam makna sebenarnya merupakan sebuah cerminan, dimana dalam perilaku yang ditunjukkan sebenarnya hanya dapat dilihat melalui sisi baiknya saja. Pembatasan yang terjadi dari adanya suatu elemen yang memiliki makna sebenarnya sangat sulit untuk dilakukan, hal ini terjadi karena motif yang didasari dapat bersembunyi dari pelakunya sendiri. Motif sebenarnya melandasi adanya sebuah dorongan aksi, dimana banyak sekali situasi yang dapat dipahami atau ditafsirkan berbeda-beda sesuai dengan adanya makna yang dimiliki.

Dalam melihat adanya sebuah fakta-fakta yang terjadi, Webber memiliki sebuah pandangan bahwa *verstehen* sebenarnya bukanlah metode yang lengkap. Dalam pemverivikasian penfasiran subjeknya, dilakukan dengan cara membandingkan adanya keadaan yang sesungguhnya dan melihat berbagai kejadian-kejadian yang tidak dapat ditawarkan kembali. Namun sayangnya, tipe verifikasi ini hanya layak digunakan dengan tingkat ketelitian relatif dalam kasus yang sangat rentan terhadap percobaan psikologis. Pendekatan arah ini berada pada tingkatan akurasi yang sangat memuaskan, selain itu dalam beberapa kasus dari fenomena masalah yang terjadi dapat dilihat dan digambarkan secara statistik dan juga dapat ditafsirkan dengan gamblang.¹⁷

Penafsiran terhadap perilaku memiliki keterkaitan dengan adanya sebuah motif yang mempunyai tingkatan sangat beragam. Motif merupakan sebuah kompleks yang

¹⁷ Ibid. 270.

bersifat subjektif yang memiliki ketergantungan dengan pelakunya sendiri atau atas dasar kemampuan yang dimiliki oleh peneliti dalam bersikap. Sebuah eksplanasi yang terjadi baik mengenai perilaku mengenai penafsiran-penafsiran subjektif yang terjadi hanyalah sebatas menyangkut tingkah laku, sesuai dengan gaya kebiasaan serta kebiasaan berpikir yang diuraikan dengan menunjukkan kepuasan. Sebuah penafsiran yang benar mengenai adanya tingkah laku sebenarnya dapat dipahami karena memiliki makna, selain itu untuk penjelasan mengenai tingkah laku sebenarnya memiliki keterkaitan dengan motif yang dilakukan sehari-hari untuk menunjukkan adanya berbagai makna dalam tingkatan.

E. Lingkungan Pesantren Wahidiyah

Pesantren wahidiyah atau yang biasa disebut dengan Pesantren Kedunglo merupakan salah satu pesantren yang berada di Kota Kediri, dimana kurikulumnya telah mengadopsi adanya kurikulum masa kini atau kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pesantren ini termasuk dalam pesantren modern, karena semua peraturan dan ketetapan yang ada dalam pesantren disini selalu mengikuti adanya kebijakan-kebijakan yang diberikan oleh pemerintah.¹⁸ Meskipun pesantren ini terbilang cukup modern, namun dalam pesantren ini sebenarnya juga masih menerapkan adanya metode-metode klasik yang ada seperti pesantren pada umumnya yang masih menganut sistem tradisional.

Di dalam pesantren ini memiliki dua pondok di antaranya adalah Pondok Kedunglo Al-munadhoroh dan Pondok Kedunglo Miladiyyah. Para santri yang tinggal dan menempuh pendidikan dalam pesantren datang dari berbagai kota dan daerah yang ada di Indonesia seperti Kalimantan, Lampung, Jakarta, Pematang, dan lain sebagainya.¹⁹

¹⁸ Observasi, 24 Oktober 2020

¹⁹ Observasi, 24 Oktober 2020

Pondok pesantren ini cukup terkenal di kalangan orang-orang Wahidiyah yang ada di berbagai daerah, karena pondok pesantren ini merupakan pusat dari adanya Yayasan Perjuangan Wahidiyah.

Dalam Pondok pesantren kedunglo terdapat lembaga pendidikan seperti Tk, SD, SMP, SMA, hingga Universitas Wahidiyah. Pesantren ini memiliki semua pendidikan yang telah disediakan bagi para santri untuk menempuh pendidikan formalnya dalam pesantren. Pesantren ini juga memiliki beberapa departemen yang digunakan untuk mengurus segala keperluan para jamaah Wahidiyah mulai dari jamaah kanak-kanak hingga jamaah dewasa. Selain itu pesantren ini juga memiliki fasilitas perpustakaan, laboratorium, klinik, dan perusahaan milik yayasan, yang dikelola oleh para santri dan orang-orang yang ada di Wahidiyah.²⁰

²⁰ Observasi, 24 Oktober 2020